

## SPIRIT BUSHIDOU PADA DRAMA THE JOURNALIST KARYA MICHIHITO FUJII

I Gusti Ayu Putu Vrischika Verronika, Wayan Nurita

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati

Email : [vrischikaverronika@gmail.com](mailto:vrischikaverronika@gmail.com), [nuritabali@yahoo.com](mailto:nuritabali@yahoo.com)

### Abstract

The objective of the research was to identify spirit of *bushidou* in drama *The Journalist* by Michihito Fujii. Teori of the research was Semiotic Peirce. Source data is primary data of *The Journalist* by Michihito Fujii was release on Netflix. The method of the research used qualitative method and presentation of data analysis used informal data. The result of the research was found four spirit of *bushidou* in drama *The Journalist* by Michihito Fujii such as *Makoto* (誠) or veracity, *Chuugi* (忠義) mean loyalty, *Gi* (義) honesty and *Meiyuu* (名誉) is honor.

**Keywords:** *Spirit, Bushidou, Semiotic, The Journalist*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spirit *bushidou* yang terdapat pada drama *The Journalist* karya Michihito Fujii. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Semiotika Peirce. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari *The Journalist* karya Michihito Fujii yang disiarkan Netflix. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan data informal dalam penyajian analisis data. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada empat jenis spirit *bushidou* yang terdapat dalam drama *The Journalist* karya Michihito Fujii terdiri dari *Makoto* (誠) atau ketulusan hati, *Chuugi* (忠義) berarti kesetiaan, *Gi* (義) berarti kejujuran dan *Meiyuu* (名誉) yang artinya kehormatan.

**Kata kunci :** *spirit, bushidou, drama, the journalist*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan tempat, sarana atau wadah dalam menyampaikan pemikiran yang berkaitan dengan kehidupan, sosial melalui kata-kata. Definisi sastra menurut Ahyar (2019:1) mengatakan sastra sebagai sarana menyampaikan ide yang bisa berupa apa saja dan menghasilkan sebuah hasil berupa karya yang mencerminkan hati manusia yang diharapkan memberikan kepuasan estetika dan intelektual. Keindahan sastra tidak hanya berup kata-kata melainkan dapat berupa suara, visual dan tulisan. Di Indonesia, sastra berkembang menyadi 4 jenis yakni sastra lama, sastra baru, sastra modern dan sastra komtemporer. Perbedaan antara karya sastra dengan non sastra dapat dilihat dari fungsi karya tersebut. Ahyar (2019:5) menjelaskan dalam karya sastra, hasilnya memiliki fungsi sebagai sarana dalam pemahaman tentang kehidupan dengan caranya sendiri yang didalamnya terdapat seni bahasa, sementara non sastra memfokuskan pada penyampaian informasi contohnya seperti yang dimuat dalam surat kabar. Semakin berkembangnya karya sastra saat ini, adapun hasil karya tidak hanya berupa



tulisan, prosa dan syair melainkan foto, tarian, musik dan salah satunya sandiwara atau yang biasa disebut drama.

Sandiwara atau dalam lakon atau bahasa Jawa disebut *lakon* diartikan sebagai pertunjukan yang terdiri atas dialog antara pelakon dengan membawakan sebuah cerita. Sementara drama menurut Wiyanto (2002:1) berasal dari bahasa Yunani yakni *dram* yang artinya bergerak. Ahmad (Endraswara, 2014:11) juga menambahkan bahwa drama berasal dari bahasa Greek (Yunani kuno) *drau* yang berarti melakukan (action). Dikatakan bahwa drama juga sebagai suguhan seni yang hidup, penuh dengan fantasi dan dapat menjadi tafsiran dari sebuah kehidupan atau melebihi kehidupan aslinya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa dan karsa yang amat tinggi yang berisi percakapan, lakon dari para tokohnya baik menggunakan tema romantik, klasik, kehidupan sosial, pro-kontra dan budaya salah satunya seperti pada budaya Jepang yang dikenal dengan istilah *Bushidou* (武士道).

*Bushidou* menurut Nitobe, (2004:4) sebagai sebuah *spirit* atau semangat yang dimiliki para ksatria Jepang. Dikatakan ada tiga ajaran yang melandasi *Bushidou* terdiri dari ajaran Budhisme, Shintoisme dan Konfusianisme. Dari sanalah kemudian terbentuk tujuh *spirit Bushidou* yang terdiri atas *Gi* (義) kejujuran, *Yu* (勇) keberanian, *Jin* (仁) rasa kemanusiaan, *Rei* (礼) kesopansantunan, *Makoto* (誠) ketulusan hati, *Meiyo* (名誉) kehormatan dan *Chuugi* (忠義) kesetiaan. Pada saat ini, keberadaan dari *spirit* tersebut masih ada sebagai prinsip pada orang Jepang salah satunya adalah sikap dan pelayanan pada *Omotenashi* yang melayani tamu dengan sikap ketulusan hati atau *Makoto*. Selain dalam kehidupan nyata, ide, gagasan *spirit Bushidou* juga dituangkan pada karya-karya sastra baik novel, komik, animasi dan juga drama Jepang salah satunya pada drama *The Journalist*.

*The Journalist* atau *shinbun kisha* (新聞記者) merupakan drama Jepang yang memiliki tema kriminal yang tayang pada 13 Januari 2022. Drama ini disutradarai oleh Michihito Fujii yang merupakan dibuat ulang (*remake*) dari versi filmnya yang dibuat pada tahun 2019. Adapun pemeran dalam drama ini terdiri dari Ryoko Yonekura yang berperan sebagai tokoh utama, Go Ayano, Hidetaka Yoshioka dan Ryuusei Yokohama sebagai peran pembantu. Drama yang mengambil tema kriminal ini, dikemas dengan latar modern dan memiliki total episode sebanyak 6 dengan durasi 30 sampai 50 menit di tiap episodenya.

Alur ceritanya bermula dari seorang jurnalis bernama Anna Matsuda yang merasa curiga atas kematian salah satu pegawai parlemen yang bernama Kazuya Suzuki, dimana karakter tersebut dalam episode 1 memiliki sebuah dialog “国家公務員は国民に雇われてるんだから、大変な時こそ頑張らなきゃ” (*Kokka komuin wa kokumin ni yatowareteru ndakara, taihen na toki koso ganbara na kya*) yang memiliki arti “kami para pekerja sipil bekerja demi rakyat



negara ini. Kami harus bekerja di masa-masa sulit”. Dalam kalimat tersebut tersirat makna yang mengungkapkan Kazuya Suzuki mencintai dan melakukan pekerjaannya dengan tulus untuk kepentingan masyarakat yang merupakan cerminan dari spirit *Makoto* (誠). Berdasarkan hal diatas, Namun tidak hanya satu saja spirit *Bushidou* yang ada dalam drama tersebut. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian kembali dengan pokok permasalahan sesuai dengan uraian diatas yaitu: apa saja spirit *Bushidou* yang terdapat dalam drama *The Journalist* karya Michihito Fuji ?.

Penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan Isadi (2004) yang berjudul “Bushido Pada Perempuan Jepang : Memaknai Nilai-Nilai Bushido pada Perempuan Jepang Dalam Film Ruroni Kenshin (2012) Dan My No Anyo Papa Ni Ageru (2008)” yang memaparkan perbandingan nilai *bushidou* pada kehidupan perempuan jaman feudal dengan masa kini (modern). Kemudian Izza (2021) dalam “Representasi Budaya Jepang Dalam Film “The Last Samurai” yang membahas simbol-simbol kebudayaan Jepang yang ada pada tahun 1960-an mulai dari pakaian, bahasa, ritual yang muncul dalam film The Last Samurai. Adapun kesamaan dengan rujukan di atas yakni sama-sama membahas spirit *Bushidou* sebagai objek penelitian yang diteliti pada sebuah karya sastra yang berasal dari Jepang. Namun terdapat kekurangan dalam penelitian yaitu berupa penjabaran tanda secara narasi yang dilakukan penulis karena penandaan hanya dilakukan melalui adegan-adegan sehingga kurang dapat memahami makna spirit *Bushidou* tersebut.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait spirit *Bushidou* pada karya sastra Jepang salah satunya pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuji ini dengan tujuan untuk memahami spirit *Bushido* yang ada dalam drama *The Journalist* karya Michihito Fuji yang akan dikaji menggunakan teori tanda Semiotika Peirce.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mana menurut Moleong (2017:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami subjek penelitian yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Pendapat Moleong di atas sejalan dengan penekanan semiotika dalam karya sastra yang diungkapkan oleh Lantowa (2017:4) yakni pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Semiotika sendiri berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang artinya tanda. Berdasarkan hal tersebut, semiotika dikatakan sebagai bagian ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku dalam penggunaan tanda. Kemudian menurut Pierce (2020:4), dalam tanda memungkinkan seseorang berfikir, berhubungan dengan orang-orang lain dan memberikan makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta. Semiotika terdiri atas tiga komponen yakni ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan tanda antara penanda dan petandanya yang memiliki persamaan, indeks berarti tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dengan petanda atau hubungan sebab akibat,

sementara simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Biasanya simbol bermakna dari sebuah kesepakatan bersama.

Penulisan ini menggunakan teknik simak dengan teknik lanjutan teknik catat. Dalam Sudaryanto (2015:206) teknik ini digunakan dengan mencatat menggunakan alat tulis tertentu setelah dilakukannya proses simak dan perekaman dilakukan. Pemilihan tersebut dilakukan karena sejalan dengan riset yang dilakukan menggunakan sumber data yang digunakan bukan data lapangan melainkan berupa drama yang disiarkan melalui aplikasi Netflix dengan cara menyimak dan mencatat dialog yang muncul dalam drama *The Journalist*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam drama *The Journalist* karya Michihito Fujii, bahwa terdapat spirit-spirit *bushidou* yang dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Spirit *Makoto* (誠), Ketulusan Hati.

Ketulusan hati dalam spirit *Bushidou* dimaknai sebagai kebajikan yang berasal dari dalam hati. Dalam drama *The Journalist* karya Michihito Fujii, spirit *Makoto* dapat dilihat dalam beberapa dialog di antaranya:

Dialog 1:

“国家公務員は国民に雇われてるんだから、大変な時こそ頑張らなきゃ”

(*Kokka komuin wa kokumin ni yatowareteru ndakara, taihen na toki koso ganbara na kya*)

“Kami para pekerja sipil bekerja demi rakyat negara ini. Kami harus bekerja di masa-masa sulit”.

僕は国民のために仕事をしていました 今までずっと!

(*Boku wa kokumin tame ni shigoto o shite imashita, ima made zutto!*)

Terjemahan:

“Saya melakukan tugas demi masyarakat sipil, itu yang selalu saya lakukan!”

Dialog 3:

公務員としてここまで 忠実にやってきました

(*Komuin toshite koko made chuujitsu ni yattekimashita*)

Terjemahan:

“Hingga kini, aku selalu mengabdikan sebagai pegawai sipil”

Spirit *Makoto* atau ketulusan hari seperti yang ada pada dialog 1, 2, dan 3 dalam drama *The Journalist* karya Michihito Fujii di atas dikuatkan oleh pandangan Nitobe, (2004: 116) yang menyatakan sebuah keikhlasan sebagai berikut.

真実および誠実

礼儀を行うのに、眞実と誠実の心が欠けていたならば、それは茶番になりお芝居となってしまう。伊達政宗は「礼儀も過ぎれば、へつらいとなる」と、言っている。「心だけに誠の道にかないなば、祈らずとても神や守らん」といませめた昔の詩人（菅原道真）は、ポロニウスを超えるものがあった。孔子は、その著「中庸」の中で、誠実を神聖視して、これに超越的な力があるとし、その力をほとんど神と同一視して、「この世のあらゆるものは、誠に始まり誠に終わる。誠はあらゆるものの根元であり、誠がないとすれば、そこにはもう何ものもあり得ない」と、述べている。

Apabila tidak ada jiwa kebenaran dan keikhlasan saat melaksanakan sopan santun, maka itu menjadi sama dengan sandiwara atau perbuatan murahan. Date Masamune pernah berkata “sopan santun yang berlebihan menjadi sama dengan perbuatan menjilat”. Penyair zaman dahulu Sugawara no Michizane juga mengajarkan “Asalkan hati mengikuti sesuai jalan tulus maka tanpa berdoa pun Tuhan akan melindungi kita” itu dapat dikatakan sudah melebihi Polonius. Dalam tulisannya yang berjudul *Chuuyou*, Kong Fu Chu menganggap ketulusan (keikhlasan) itu suci dan memiliki kekuatan super bahkan memandang kekuatannya hampir sama dengan Tuhan hingga mengatakan “Segala sesuatu di dunia ini berangkat dari ketulusan atau keikhlasan dan berakhir dengan hal yang sama juga. Ketulusan atau keikhlasan merupakan pangkal dari segala sesuatu dan andai kata tidak ada ketulusan maka di situ tidak ada apa-apa lagi”.

Pandangan Nitobe di atas sejalan dengan pendapat Peirce (2014: 4) yang mengatakan bahwa dalam semiotika hal yang bisa menjadi sebuah tanda harus memiliki *ground*. Ground yang dimaksud adalah sebuah persamaan pengetahuan oleh pengirim dengan penerima sehingga atas objek yang diwakili sehingga sebuah tanda dapat di mengerti. Sama halnya dengan penegasan berkali-kali yang diucapkan tokoh pada dialog 1, 2 dan 3 yang menerangkan sebagai seorang pegawai sipil yang dalam keadaan apapun tetap harus bekerja keras untuk masyarakat. Ungkapan tersebut memiliki kesamaan maksud bahwa pekerjaannya saat ini sebagai hal yang harus atau wajib dilakukan dengan ketulusan atau keikhlasan pada masa apapun sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dan tidak mengharapkan apapun sebagai balasannya.

## 2. Spirit *Chuugi* (忠義), Kesetiaan.

Kesetiaan dalam spirit *Bushidou* dimaknai sebagai kepatuhan, loyalitas dan rasa hormat terhadap atasan yang merupakan kewajiban setiap individu. Berikut merupakan tanda kesetiaan yang terdapat pada beberapa dialog drama *The Journalist* karya Michihito Fuji.

Dialog 4:

何と言おうと これは 国民に対する背任行為です  
(*Nanto iu to kore wa kokimin ni taisuru hainin kouji desu!*)

“Apapun sebutannya, tapi ini melanggar kepercayaan orang!”

Dialog 5:

主人は一守秘義務を全うしておりました、詳しいことは何も聞いていません  
(*Shujin wa shuhigimu o mattou shite orimashita, kuwashii koto wa nani mo kite imasen*)

“Suamiku mempertahankan sumpah kerahasiaannya sampai akhir, dia tidak memberitahuku apapun”

Kesetiaan merupakan syarat mutlak para *Samurai* dalam keseharian hidup mereka. Hal ini dinyatakan tegas oleh Nitobe, (2004: 144) bahwa:

ほうけん ; 封建道徳には、他の道徳体系や、武士以外の階級にも共通しているもの多くあった。しかし、この目上の者に対する服従と忠誠の徳は、封建道徳の中ではっきりとその特色を示すものである。あらゆる種類や境遇における人間の間に、忠誠が重んじられたことは、私もよく知っている。例えば掬摸の一团がその親分に対して忠誠を負ううということがあつた。しかし、忠義が徳として最も重んじられたのは、武士の名誉にかかわる規範においてのみであつた。

Dalam moral feudal terdapat beberapa kesamaan dengan sistem ajaran moral lainnya maupun dengan golongan lain selain *Bushi*. Namun demikian kebajikan dalam bentuk kepatutan dan kesetiaan terhadap senior (yang lebih tua) itu adalah yang paling jelas menunjukkan ciri khasnya dalam moral feodal. Saya pun mengetahui dengan cukup baik bahwa kesetiaan dititikberatkan di berbagai lapisan (kalangan) masyarakat yang latar belakang lingkungannya berbeda. Seperti misalnya sekelompok pencopet menanggung kesetiaan terhadap kepala kelompoknya. Namun loyalitas sebagai kebajikan yang paling dipentingkan hanyalah berlaku dalam norma yang berkaitan dengan *Meiyo* nama baik (keharuman nama) *Bushi* saja.

Sesuai dengan pandangan Nitobe di atas, dalam semiotika Peirce (2020: 4) menjelaskan bahwa sebuah tanda dikatakan sebagai perwakilan atas suatu hal dengan hal lainnya. Dalam dialog 4 dan 5 sikap kepatuhan, tunduk yang dilakukan tokoh terhadap perintah atasannya meskipun melanggar norma mewakili bentuk loyalitas atau kesetiaan pada spirit *bushidou*. Pada dialog 5 tanda yang muncul terlihat saat tokoh dikatakan mempertahankan rahasia sampai kematiannya ditandai sebagai bentuk loyalitas dan kesetiaan terhadap pekerjaannya bahkan rahasia tersebut tidak disampaikan kepada orang terdekatnya (sang istri) demi menjaga kepercayaan dan wajah atasannya.

### 3. Spirit *Gi* (義), Kejujuran.

Dalam spirit *Bushidou* kejujuran merupakan kesatuan dengan ketulusan hati. Dikatakan bahwa kejujuran merupakan awal dan akhir dari semua hal. Beberapa dialog dalam drama *The Journalist* karya Michihito Fuji yang menggambarkan spirit *Gi* (kejujuran) dapat dilihat pada beberapa dialog di bawah ini.

Dialog 7:

俺大変なことしちゃったかもしれない  
(*Ore taihen na koto shicatta kamoshirenai*)

“Aku rasa telah melakukan sesuatu yang buruk”

Dialog 8:

“やりたくない”と“これは隠蔽だ”って伝えました  
(“*Yaritaikunai*” to “*kore wa inpei da*” *te tsutaemahita*)

Kubilang “tidak mau” dan “itu menutupi kebenaran”

Dialog 7 dan 8 pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuji dikuatkan oleh Nitobe, (2004: 60) yang menyatakan sebagai berikut.

義は、武士道の中でも最も厳しい教訓である。武士にとって、卑劣な行動や不正な行為ほど忌むべきものはない。ある著名な武士（林子平）は、これを定義して、「義とは、勇気を伴って為される決断力である。道理にまかせて決断をし、いささかもためらうことをしない心をいう。死ぬべき場合には死に、討つべき場合には討つことである」と言った。

*Gi* adalah ajaran yang paling ketat dalam *Bushido*. Bagi seorang *Bushi*, hal yang paling pantas dibenci adalah kelakuan keji maupun kelakuan curang. Salah seorang *Bushi* ternama Hayashi Shihei pernah mendefinisikan kata tersebut dengan mengatakan “*Gi* adalah kekuatan untuk mengambil keputusan dimana mengambil keputusan sesuai kebenaran dengan hati yang

sedikit pun tidak ragu. Dengan kata lain, saat pantasnya mati mereka akan memutuskan untuk mati dan saat pantasnya membunuh mereka akan memutuskan untuk membunuh”.

またある勤王の志士(真木和泉)は、「節義とは、例えていえば、人の体に骨があるようなものである。骨がなければ首も正しく胴体の上に坐っていることができない。それと同じように、人は才能があってもまた学問があっても、節義がなければ世に立つことはできない。節義があれば、不作法、不調法であっても、武士としてあるだけはこと欠かないものである」と言っている。さらに孟子は、「仁は人の心であり、義は人の道である」と言い、かつ嘆いて、「その道は捨ててかえりみず、その心を見失って求めることを知らないのは、哀しいことである。人は鶏や犬を見失っても、再びこれを求めることができるが、心を見失っては、もうこれを求めることはできない」と言った。

Ada pun salah satu Kinnou no Shishi yang pernah mengatakan “*Setsugi* adalah ibaratkan tulang pada tubuh manusia. Tanpa adanya tulang, leher pun tidak bisa duduk di atas badan dengan benar. Manusia pun sama halnya dengan itu, meskipun memiliki bakat atau menguasai ilmu pengetahuan apabila orang itu tidak memiliki *Setsugi* maka tidak bisa menjadi orang yang berguna di dunia”. Selain itu pula *moushi* (孟子) juga menyebut “Jin adalah hati manusia dan *Gi* adalah jalan jurus manusia(人の道)” beliau pun mengeluh “Betapa menyedihkan kalau kita melihat orang yang telah membuang jalannya dan tidak menghiraukannya lagi, atau orang yang kehilangan hatinya dan tidak mau mencarinya lagi. Manusia yang kehilangan ayam atau anjing masih bisa dicari. Namun kalau sudah kehilangan hati maka itu tidak akan bisa diraih lagi.”

Situasi yang di atas ditegaskan Peirce (2014:6) bahwa dalam dialog 7 dan 8 berupa sebuah ikon yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Dalam hal ini sejalan dengan pandangan Nitobe mengenai kejujuran bagi seorang *samurai* adalah sebuah sikap mengambil keputusan dari dalam hatinya, dimana tokoh pada dialog tersebut membuat pengakuan bahwa dia telah melakukan perbuatan tidak baik. Pada dialog 8 “やりたくない”と “これは隠蔽だ”って伝えました” (“*yaritakunai*” to “*kore wa inpai da*” tte *tsutaemashita*) yang dimaknai meskipun itu perintah atasannya, sang tokoh memilih tidak menutupi kebenarannya karena dia tidak ingin melakukannya yang berarti dia melakukan hal yang berasal dari dasar hatinya.

#### 4. Spirit *Meiyo* (名誉), Kehormatan.

Kehormatan atau *Meiyo* dalam spirit *Bushidou* berkaitan dengan martabat serta reputasi seseorang. Dalam drama *The Journalist* karya Michihito Fuji, tanda-tanda kehormatan yang diungkapkan para tokoh adalah sebagai berikut.



Dialog 9:

財務局の一員になれたことは私の誇りです

(*Zaimukyoku no ichiin ni nareta koto wa watashi no hokori desu*)

“Saya bangga menjadi anggota biro keuangan”

Dialog 10:

国会の答弁どおりに 文書を直す必要がある

(*Kokkai no toben doori ni bunsho o naosu hitsuyou ga aru*)

“Catatan harus disesuaikan dengan ucapan saat wawancara parlemen”

Kehormatan atau *Meiyo* dalam spirit *Bushidou* yang digambarkan para tokoh pada dialog 9 dan 10 di atas dikuatkan oleh Nitobe, (2004: 130) sebagai berikut.

名誉の感覚は、人格の尊厳とその価値にかかわる明白な自覚から生まれる。したがって自分の生まれながらにもっている身分に伴う、義務と特権を重んずることを知り、そのような教養を受けた武士の特色とならねばならなかった。

Rasa kehormatan (nama baik) akan timbul dari kesadaran yang jelas yang berkaitan dengan martabat akhlak manusia dan nilai yang dikandungnya. Dengan demikian itu harus menjadi ciri khas dari seorang *Bushi* yang menyadari untuk mementingkan kewajiban dan hak istimewa yang disertai kedudukan (identitas) pembawaan dirinya dan sudah mendapatkan didikan seperti itu.

Lebih jauh Nitobe, (2004: 132) menyatakan bahwa:

名声は人の体面であり、「自分に備わった不滅のものであり、これがなかったらば、人は馬やけものと同じである」とされた。したがって、名声を侵されることは、最も恥とされた。そして「恥を知る心」(廉恥心)は、少年の教育において第一の徳目であり、「笑われるぞ」「体面を汚すぞ」「恥ずかしくないか」などの言葉は、少年に対して、正しい行動を促すときの最後のいましめであった。このように、少年の名誉心に訴えることは、あたかも母親の胎内にいたときから名誉で養われていたかのように、彼のハートの最も敏感なところに触れたのである。名誉感覚は、胎児のときからの感化であり、家庭的な自覚と強く結びついていたといえよう。

Keharuman nama merupakan harga diri seseorang dan dianggap “sesuatu yang kekal yang terlengkapi dalam diri sendiri. Dan tanpa adanya reputasi (keharuman nama) maka manusia sama dengan kuta atau hewan”. Dengan demikian kerusakan reputasi (keharuman nama) dianggap hal yang paling memalukan. Dan “rasa tahu malu” dijadikan subyek utama dalam



pendidikan (budi pekerti) anak Bushi dimana kata-kata seperti “Awas, nanti kamu ditertawai” “Kamu akan kehilangan harga dirimu” “Kamu tidak merasa malu?” sering diutarakan sebagai teguran terakhir guna membenahi kelakuan anak-anak dan mendorong mereka agar melakukan perbuatan yang benar. Sebagaimana telah disebut di atas, penekanan kepada nama baik calon Bushi kecil itu akan menyentuh bagian yang paling sensitive dalam hati mereka seolah-olah mereka diselimuti oleh nama baik sejak mereka masih berada di kandungan ibunya. Dengan demikian dapat dikatakan nama baik adalah sesuatu yang ditanamkan sejak semasa janin sehingga erat kaitannya dengan kesadaran yang bersifat kekeluargaan.

Apa yang dikatakan Nitobe sejalan dengan pandangan Peirce(2014: 7) bahwa sebuah tanda yang muncul dalam sebuah karya sastra memiliki kesamaan dan memiliki hubungan yang eksentensial contohnya seperti perilaku yang dilakukan sehari-hari. Pada dialog 9, tanda yang muncul merupakan rasa bangga yang disebabkan oleh posisi pekerjaan saat ini dinilai memiliki reputasi baik di masyarakat karena mengabdikan untuk kepentingan negara sehingga pekerjaan tersebut layak untuk di hormati dan mendapat wajah di masyarakat. Kemudian pada dialog 10 mengganti catatan adalah tanda dari sebuah usaha yang diperlukan dalam menjaga sebuah reputasi walaupun usaha yang tersebut bisa berupa perbuatan negatif maupun positif. Kedua hal ini dikatakan tanda karena sejalan dengan pandangan Nitobe dimana adanya rasa bangga tokoh akan suatu pekerjaan sebagai pegawai negeri yang sejalan dengan semangat yang mementingkan harga diri dan keharumannya dalam tatanan masyarakat.

## SIMPULAN

Uraian dari spirit *Bushidou* pada drama *The Journalist* karya Michihito Fuiji terdiri dari spirit *Makoto* (誠) atau ketulusan hati sebagai spirit yang pertama yang ditandai dengan dialog tokoh yang mengatakan bahwa pekerjaannya adalah hal yang harus dilakukan dengan tulus hati tanpa mengharapkan apapun imbalan apapun. Yang kedua adalah spirit *Chuugi* (忠義) atau kesetiaan ditandai dengan tokoh yang bersikap patuh terhadap atasan dan dialog yang menyatakan bahwa tokoh telah mempertahankan sebuah rahasia sampai kematiannya. Ketiga merupakan Spirit *Gi* (義) atau kejujuran pada drama ini ditandai dengan dialog tokoh tidak menutupi kebenaran dan memilih mengakui perbuatannya yang salah dari dalam hatinya. Terakhir adalah spirit *Meiyo* (名誉) atau kehormatan diwakili dengan tanda dialog tokoh yang mengatakan pekerjaannya sebagai sebuah kebanggaan yang menaikkan citranya di mata masyarakat umum.



## RUJUKAN

- Endraswara, M, Hum, Dr. Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta : CAPS.
- Lantowa, Jafar. 2017. *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : DEEPUBLISH
- Isadi, Renata Pertiwi. 2014. *Bushido Pada Perempuan Jepang : Memaknai Nilai-Nilai Bushido Pada Dalam Perempuan Jepang Film Ruroni Kenshin (2012) Dan Myu No Anyo Papa Ni Ageru (2008)*. Jurnal. Diunduh pada 27 Maret 2023.
- Izza, Hikmatul. 2021. *Representasi Budaya Jepang Dalam Film "The Last Samurai"*. Jurnal. Diunduh pada 27 Maret 2023.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nitobe, Inazo. 2004. *Bushido*. Tokyo: Suppansha International.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta : Gramedia.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok : Komodo Books